

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan perilaku yang banyak memiliki kaitan terhadap resiko penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian⁽¹⁾. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan hingga November 2023, lebih dari 8 juta orang meninggal dini setiap tahunnya akibat penggunaan tembakau. Pada kematian akibat penggunaan tembakau ini, lebih dari 7 juta kematian disebabkan oleh penggunaan tembakau secara langsung. Sebaliknya, sekitar 1,3 juta orang bukan perokok yang meninggal karena terpapar asap rokok atau tidak menggunakan tembakau secara langsung. WHO memperkirakan angka ini akan terus meningkat dari waktu ke waktu hingga 2030⁽¹⁾. Menurut WHO, dari 1,3 miliar pengguna tembakau di seluruh dunia, 80% dari data tersebut berasal dari negara dengan penghasilan menengah ke bawah⁽²⁾⁽³⁾.

Perokok di dunia saat ini mencapai jumlah 70,2 juta orang atau sekitar 34,5 persen dari populasi total dunia dan Indonesia berada di urutan ketiga setelah China dan India⁽⁴⁾⁽⁵⁾. Hal ini menjadi tantangan berat dalam pengupayaan berhenti merokok⁽⁴⁾. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, persentase penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang merokok selama sebulan terakhir di 2023 ini sebesar 28,62%. Persentase ini meningkat 0,36% poin dari tahun lalu yang sebesar 28,26%⁽⁶⁾. Hal ini harus diwaspadai terutama bagi pemerintah Indonesia yang akan berperan dalam penurunan prevalensi penggunaan tembakau di dunia⁽⁴⁾.

Merokok memiliki kaitan yang kuat dengan kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif⁽¹⁾. Pada satu batang rokok terdapat lebih dari 7.000 bahan kimia

dengan 250 diantaranya berbahaya bagi kesehatan. Pada 250 bahan kimia tersebut, 70 diantaranya dapat menyebabkan penyakit kanker⁽⁷⁾. Berdasarkan *American Cancer Society* (ACS) 2021, sekitar 80% kematian akibat kanker paru-paru disebabkan oleh merokok⁽⁸⁾. Selain itu, berdasarkan data *The Tobacco Atlas*, 290.444 orang meninggal karena merokok di Indonesia setiap tahunnya⁽⁹⁾. Selain berdampak dari segi kesehatan, merokok juga berdampak pada kehidupan sosial seseorang. Pada hasil studi Sitti Hasna Wati (2018), merokok juga memiliki dampak negatif yang menimbulkan pemborosan, ketergantungan, menurunkan konsentrasi belajar, serta menurunkan kebugaran tubuh⁽¹⁰⁾.

Menyikapi hal ini, pemerintah melakukan berbagai upaya dalam penurunan angka perokok di Indonesia, baik dengan membentuk peraturan dan kebijakan, pembentukan program-program yang dikhususkan untuk penurunan angka perokok, hingga pada kerja sama yang dilakukan dengan pihak lain. Kebijakan ini termasuk pada penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan Pasal 50 yaitu “Larangan kegiatan menjual, mengiklankan, dan mempromosikan produk tembakau tidak berlaku bagi tempat yang digunakan untuk kegiatan penjualan produk tembakau di lingkungan Kawasan Tanpa Rokok”. KTR itu sendiri meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat umum serta tempat lain yang ditetapkan⁽¹¹⁾.

Bentuk perhatian pemerintah pada permasalahan ini juga dapat dilihat pada tarif cukai rokok yang dinaikkan 10% yang mulai berlaku pada awal tahun 2024 yang didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor

191/PMK.010/2022⁽¹²⁾. Namun industri rokok justru membuat iklan sebagai media promosi rokok dengan tema-tema menarik yang ditujukan kepada generasi muda agar mencoba menggunakan rokok. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian dalam bentuk iklan, promosi, dan sponsorship produk rokok yang lebih komprehensif dengan memperhatikan pelarangan penayangan iklan yang bersifat menipu dan menyesatkan dalam kampanye pemasaran rokok, menghindari pemasaran rokok yang menasar pada anak muda, serta kegagalan dalam regulasi industri rokok secara efektif dan ketidakefektifan larangan iklan secara parsial⁽¹³⁾.

Program penyuluhan kesehatan maupun program pemberdayaan masyarakat juga telah banyak dilakukan dalam rangka penurunan angka perokok, terutama ketika memperingati Hari Tanpa Tembakau Sedunia, baik oleh institusi kesehatan, pemerintah, akademik, maupun swasta⁽¹⁴⁾. Akan tetapi jika dikaitkan dengan permasalahan angka perokok yang masih terus meningkat, tentu hal ini dinilai masih belum efektif. Namun sebaliknya jika dibandingkan dengan hasil survei Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 menyebutkan bahwa 2/3 dari perokok ingin berhenti sehingga hal ini menjadi peluang untuk mencapai target SDGs dalam mengurangi prevalensi penggunaan tembakau sebanyak 40% di tahun 2030⁽⁴⁾.

Berdasarkan teori yang telah dicoba dan telah diakui keabsahannya untuk mengungkap determinan perilaku dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, terdapat salah satu teori yaitu teori *Health Belief Model*. Teori ini menekankan pada keyakinan dan persepsi individu terhadap sesuatu sehingga menumbuhkan rencana tindakan pada individu tersebut⁽¹⁵⁾. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan teori HBM karena perilaku merokok merupakan perilaku yang dilakukan oleh pribadi individu

dan teori ini menyatakan bahwa perilaku individu itu dipengaruhi oleh keyakinan atau persepsi dari individu itu sendiri sehingga menjadi latar belakang dari perilaku individu tersebut. Teori HBM didasari atas beberapa komponen yaitu persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefit*), persepsi hambatan (*perceived barrier*), dan isyarat untuk bertindak (*cues to action*)⁽¹⁵⁾⁽¹⁶⁾⁽¹⁷⁾.

Eko Teguh Pribadi (2020) melakukan penelitian dengan variabel persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan pada sasaran perokok wanita dewasa. Pada penelitian ini didapati hasil bahwa niat atau motivasi berhenti merokok mempunyai korelasi yang signifikan dengan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan yang dirasakan sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara niat atau motivasi perokok wanita dewasa untuk berhenti merokok⁽¹⁸⁾. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Detty Kurnia Sari (2019) bahwa diperoleh adanya hubungan antara variabel HBM yang terdiri atas persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan dengan motivasi berhenti merokok⁽¹⁹⁾.

Provinsi Sumatera Barat masuk ke dalam jajaran 10 besar dengan persentase penduduk merokok paling tinggi di Indonesia yaitu dengan urutan keenam sebesar 30,42%. Persentase ini berdasarkan pada laporan BPS 2023, yang mana jumlah ini mengalami peningkatan 0,15% dari tahun 2022 yang sebesar 30,27%⁽²⁰⁾. Provinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan dalam urutan penduduk merokok paling tinggi di Indonesia, yang mana pada 2022 urutan kedelapan dan pada 2023 naik menjadi urutan keenam⁽⁶⁾. Berdasarkan data BPS tentang rata-rata konsumsi perkapita seminggu rokok kretek filter, terjadi peningkatan di Kota Padang pada 3 tahun terakhir,

yang mana pada tahun 2021 sebanyak 13.522 batang, tahun 2022 sebanyak 13.603 batang, dan sebanyak 14.445 batang pada tahun 2023⁽²¹⁾.

Berdasarkan data *Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021* menunjukkan bahwa kelompok umur 15-24 tahun menempati urutan kedua terbesar setelah umur 45-64 tahun pada perokok terbanyak. Namun, kelompok umur ini masih menjadi target utama pemasaran rokok karena mereka memiliki rentang waktu yang panjang hingga usia dewasa dan tua⁽³⁾. Target terbesar dalam rentang umur ini yaitu mahasiswa yang mana rata-rata umur mahasiswa strata I di Indonesia yaitu berusia 18-24 tahun⁽²²⁾. Mahasiswa yang merupakan kaum terdidik, harusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan. Pengetahuan yang baik, tentunya harus disertai dengan sikap dan tindakan yang baik pula, termasuk perilaku merokok⁽¹⁶⁾.

Universitas Andalas merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH) di Indonesia dengan slogan “Untuk Kedjajaan Bangsa” yang menduduki peringkat 33 *best public universities*, top 200 *best global universities*, 1 *public university for writing in the disciplines*, dan 32 *consecutive years ranked as one the best academic hospitals*⁽²³⁾. UNAND memiliki 15 fakultas dan 134 program studi dengan 23.804 mahasiswa aktif yang terdaftar pada tahun 2023⁽²⁴⁾. UNAND telah diterapkan larangan merokok dengan menetapkan kebijakan terkait KTR yang sesuai dengan Peraturan Rektor Nomor 53.a/ XIII/ A/ Unand - 2011 Tentang Tata Tertib Kehidupan Kemahasiswaan di Kampus Pasal 7 Ayat 10 yang berisikan larangan bahwa “Setiap mahasiswa dilarang merokok di dalam kelas, laboratorium, kantor, gedung asrama, dan bus kampus, (di lingkungan kampus)”⁽²⁵⁾.

Universitas Andalas dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini, dimana pada penelitian sebelumnya yaitu Nanda (2020) didapati bahwa lebih dari separuh responden yang merupakan mahasiswa laki-laki di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas memiliki perilaku merokok dengan kategori sedang sebesar 62,2%⁽²⁶⁾. Selain itu, berdasarkan penelitian Adila Kasni (2016) pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Andalas, didapati bahwa 51,5% merasa bahwa lebih percaya diri jika sedang merokok⁽²⁷⁾. Hal ini menunjukkan mahasiswa yang telah terpapar dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan, tetap melakukan perilaku yang mengancam kesehatannya⁽²²⁾.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti kepada 15 orang mahasiswa perokok yang berasal dari 15 fakultas berbeda di Universitas Andalas, didapati bahwa 13 dari 15 orang (86,66%) memiliki motivasi untuk berhenti merokok. Pada 13 orang ini, 5 diantaranya mengatakan ingin secepatnya untuk dapat berhenti merokok, 3 orang mengatakan akan berhenti ketika sudah memiliki anak, 2 orang ketika sudah menikah atau berkeluarga, 2 orang mengatakan ada keinginan untuk berhenti namun tidak sekarang, dan 1 orang sedang dalam proses untuk berhenti total. Selain itu, dari hasil wawancara ini didapati bahwa 11 dari 15 orang (73,33%) pernah berhenti merokok namun melakukan pengulangan untuk merokok kembali (relapse). Pada 11 orang ini, 5 diantaranya memulai merokok kembali karena pengalihan dari masalah atau stres, 3 orang karena penasaran kembali dengan rasa rokok atau efek kecanduan, 2 orang karena efek tongkrongan atau teman, dan 1 orang karena gabut. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas yang merokok maupun yang telah berhenti merokok dengan mengaitkannya pada teori *Health Belief Model* dengan judul penelitian “Faktor yang

Mempengaruhi Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa di Universitas Andalas Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku merokok adalah masalah yang tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia, melainkan juga permasalahan global yang harus ditangani. Berdasarkan data GATS, kelompok umur 15-24 tahun menempati urutan kedua terbesar setelah umur 45-64 tahun pada perokok terbanyak dan menjadi target utama pemasaran rokok. Target terbesar pada rentang umur ini yaitu mahasiswa strata 1 yang rata-rata memiliki rentang umur 18-24 tahun. Survei *Global Adult Tobacco Survey* 2021 menyebutkan bahwa 2/3 dari perokok ingin berhenti sehingga menjadi peluang untuk mencapai target SDGs dalam mengurangi prevalensi penggunaan tembakau sebanyak 40% di tahun 2030. Oleh karena itu, berdasarkan uraian permasalahan di latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas 2024?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.

2. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi kerentanan pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.
3. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi keparahan pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.
4. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi manfaat pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.
5. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi hambatan pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.
6. Mengetahui hubungan persepsi kerentanan dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.
7. Mengetahui hubungan persepsi keparahan dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.
8. Mengetahui hubungan persepsi manfaat dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.
9. Mengetahui hubungan persepsi hambatan dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.
10. Mengetahui faktor yang paling mempengaruhi motivasi berhenti merokok dengan mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menjadi bahan bacaan dalam pengembangan ilmu di bidang kesehatan masyarakat, terutama dalam peminatan promosi kesehatan terkait faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat dalam memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berhenti merokok.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan terkait kesehatan masyarakat terutama promosi kesehatan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1.4.3.1 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan, penegakan, dan pengawasan terhadap peraturan terkait rokok. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan program kerja yang berdampak dalam pengupayaan penurunan angka perokok terutama untuk generasi muda.

1.4.3.2 Bagi Universitas Andalas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait kebijakan KTR di lingkungan kampus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kedepannya dalam pembuatan program kerja elemen kampus untuk upaya peningkatan motivasi berhenti merokok.

1.4.3.3 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk turut bergerak aktif dalam kegiatan promosi kesehatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri terutama bagi yang merokok terkait faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan motivasinya berhenti merokok.

1.4.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024 dengan menggunakan teori HBM. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juli 2024. Sasaran dari penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Andalas yang masih merokok maupun yang sudah berhenti merokok. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan metode *accidental sampling* yang berjumlah 107 sampel. Adapun variabel independen pada penelitian ini terdiri atas persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefit*), persepsi hambatan (*perceived barrier*), dan variabel dependen yaitu motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024 yang masih merokok maupun yang sudah berhenti merokok. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat.